
PENGEMBANGAN POTENSI WISATA BERBASIS PARIWISATA PEDESAAN DI DESA ADAT BUGBUG KABUPATEN KARANGASEM BALI

Roels Ni Made Sri Puspa Dewi¹ dan Nisa Rahmaniya Utami²^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, Indonesia, Email: roelspuspa16@gmail.com

ABSTRAK**Histori Artikel****Submitted:**

2 Agustus 2021

Reviewed:

1 September 2021

Accepted:

12 Oktober 2021

Published:

15 November 2021

Desa Adat Bugbug terletak di Bali Timur yang memiliki banyak sekali potensi wisata sangat baik untuk dikembangkan menjadi pariwisata pedesaan. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung peran pengelola wisata berjalan secara maksimal dalam mengelola semua potensi wisata. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka, FGD dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah pengembangan pariwisata Desa Adat Bugbug menjadi pariwisata pedesaan terdiri dari wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam berupa dengan kegiatan edukasi pertanian dan susur desa. Wisata budaya berupa menyaksikan kearifan budaya lokal yaitu upacara dan tradisi adat yang rutin dilaksanakan di Desa Adat Bugbug. Selain itu, hasil penelitian ini menyusun beberapa program untuk optimalisasi peran lembaga Badan Pengelola Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB). Adapun program tersebut yaitu: melakukan pendekatan dan pendampingan terhadap lembaga BP2DAB, membentuk struktur organisasi dan melakukan kolaborasi manajemen.

Kata Kunci: Pengembangan, potensi wisata, pariwisata pedesaan, pengelolaan, masyarakat

DEVELOPMENT OF TOURISM POTENTIAL BASED ON RURAL TOURISM IN THE BUGBUG TRADITIONAL VILLAGE, KARANGASEM REGENCY BALI

ABSTRACT

Bugbug Traditional Village located in East Bali. Bugbug Traditional has a lot of excellent tourism potential to be developed into rural tourism. This research is expected to support the role of tourism managers in the Bugbug Traditional Village to be able to run optimally in managing all tourism potential. Research data was collected through observation, interviews, literature study, Focus Group Discussion, and documentation. Data analysis uses analysis data qualitative methods, namely data collection, data reduction, data presentation, and concluding. This research results in the development of tourism in the Bugbug Traditional Village into rural tourism, which consists of nature tourism and cultural tourism. Nature tourism is carried out with agricultural education activities and tour the village—cultural tourism in witnessing local cultural wisdom, like traditional ceremonies and local traditions. In addition, the results of this study compiled several programs to optimize the role of the Bugbug Traditional Village Tourism Management Agency. The programs include: approaching and providing assistance to the institutions, forming an organizational structure and collaborative management.

Keywords: *Development, tourism potential, rural tourism, management, community*

PENDAHULUAN

Bentuk produk wisata semakin mengalami perkembangan dan memiliki aktivitas pariwisata yang berbeda. Salah satunya adalah Pariwisata Pedesaan atau sering dikenal dengan nama *Rural Tourism*. Pariwisata pedesaan sebagai pariwisata yang tumbuh di wilayah pedesaan. Namun pada dasarnya pariwisata pedesaan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan aspek geografis semata, melainkan juga menjadi bagian tidak terpisahkan dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal (Lane, 2004; Roberts dan Hall, 2014).

Pembangunan pariwisata pedesaan tidak hanya menciptakan manfaat ekonomi tetapi juga terkait dengan pelestarian dan pelestarian, serta menjaga dan mempromosikan nilai-nilai budaya - sejarah pedesaan (Nuong et al., 2021). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan, dan pengetahuan masyarakat tentang pariwisata berpengaruh terhadap keberlanjutan pengembangan pariwisata pedesaan (Fong & Lo, 2015). Jejaring sosial (kecerdasan, persahabatan dan nasehat) memainkan peran yang berbeda mempengaruhi tiga komponen sikap pembangunan pariwisata (kognisi, afeksi dan kecenderungan tindakan (Chang, 2021).

Bali sebagai salah satu pulau yang memiliki beragam produk serta bentuk pariwisata yang sudah berkembang. Hampir seluruh kabupaten di Bali memiliki obyek wisata yang sudah dikenal oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Desa Adat Bugbug terletak di Bali Timur tepatnya di Kabupaten Karangasem. Secara Geografis Desa Adat Bugbug terletak di wilayah pesisir pantai serta perbukitan membuat desa ini memiliki banyak destinasi wisata alam yang menarik. Selain itu Desa Adat Bugbug salah satu desa tertua di Bali yang disebut "Bali Mula" yang artinya asal mula dari pada masyarakat Bali. Oleh karena itu Desa Adat Bugbug masih sangat kental dengan budaya serta tradisi yang unik dan sakral. Potensi budaya ini menjadi atraksi untuk menarik wisatawan yang ingin melihat wisata budaya.

Desa Adat Bugbug memiliki banyak potensi wisata baik wisata alam maupun wisata budaya. Wisata alam berupa gugusan pantai pasir putih dan pasir hitam, area persawahan dan area perbukitan. Wisata budaya berupa tradisi dan upacara adat yang disertai dengan tarian serta prosesi sakral selain itu juga terdapat banyak sekali Pura yang memiliki arsitektur dan ciri khas masing-masing. Desa Adat Bugbug juga sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai mulai dari akomodasi, aksesibilitas dan ancillary seperti: money changer, artshop, ATM, TIC dan lain sebagainya.

Banyaknya potensi wisata tersebut tidak didukung untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan pariwisata serta pemahaman mengenai menjadikan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat menjadi atraksi wisata membuat masyarakat tidak sepenuhnya mendapat pemasukan dari pariwisata di Desa Adat Bugbug.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang di Desa Adat Bugbug, peneliti ingin mengkaji dan merancang aktivitas masyarakat seperti bertani dan living culture masyarakat dikemas untuk menjadi atraksi wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan seperti: wisata edukasi dan wisata budaya. Hal ini dilakukan untuk mendukung obyek wisata alam yang sudah dikembangkan sebelumnya dengan menambah variasi aktivitas wisata di Desa Adat Bugbug.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola wisata di Desa Adat Bugbug agar dapat mengelola semua potensi wisata yang ada sehingga dapat menjadi sumber penghasilan oleh masyarakat lokal. Desa Adat Bugbug sudah memiliki modal pariwisata yang memadai, hanya saja diperlukan peran pengelola yang maksimal sehingga semua potensi wisata yang ada dapat mengarah kepada *Rural Tourism*. Pariwisata Pedesaan dapat tetap menjaga keaslian potensi yang ada di suatu wilayah tanpa mengubah apapun sehingga dapat

mendukung kelestarian alam dan budaya yang ada di Desa Adat Bugbug.

LITERATURE REVIEW

Pariwisata pedesaan dapat terbentuk jika suatu desa memiliki banyak potensi wisata. Indonesia selain sebagai negara kepulauan juga negara agraris yang memiliki banyak sekali desa dengan beragam potensi baik potensi alam, budaya maupun potensi sejarah. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu: potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi manusia (Yoeti, 2008).

Wisata pedesaan adalah suatu kegiatan pariwisata di wilayah yang menawarkan daya tarik wisata berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial, ekonomi dan adat istiadat yang ada di masyarakat setempat, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik (Priasukmana dan Mulyadin, 2012). Pariwisata pedesaan tidak hanya mencakup wisata pertanian atau agrowisata (yang umumnya merupakan arti desa wisata bagi kebanyakan orang), tetapi juga termasuk liburan alam, tur di daerah pedesaan dan pariwisata perumahan, dan beberapa layanannya seperti acara, perayaan, rekreasi luar ruangan, produksi dan penjualan kerajinan tangan serta produk pertanian, dan lain lain. (Raharja dkk, 2019).

Menurut Damanik (2020) konsep pariwisata pedesaan yaitu: budaya pedesaan sebagai kegiatan kepariwisataan, pariwisata yang berfokus pada sumber daya alam dan budaya lokal, pariwisata multidimensi yang terkait dengan atraksi alam dan hubungan wisatawan, dan pariwisata pedesaan bertujuan untuk regenerasi ekonomi dan social masyarakat setempat.

METODE

Metode pengumpulan data pada menggunakan observasi, wawancara, studi

kepustakaan, FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke Desa Adat Bugbug untuk mendapatkan gambaran mengenai potensi wisata yang dimiliki Desa Adat Bugbug serta melihat bagaimana proses pengelolaan pariwisata yang sudah berjalannya selama ini.

Wawancara dilakukan kepada pengelola wisata di Desa Adat Bugbug disertai dengan FGD melibatkan para perangkat desa serta masyarakat yang berkecimpung pada kegiatan wisata yang ada di Desa Adat Bugbug. Jumlah peserta FGD adalah 30 orang. FGD adalah suatu proses atau metode pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu topik penelitian yang dilakukan melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2007).

FGD ini bertujuan untuk saling berdiskusi mengenai proses pemanfaatan dan pemaksimalan potensi wisata menjadi aktivitas wisata baru berupa pariwisata pedesaan. Selanjutnya dilakukan dokumentasi untuk mendukung data-data yang didapatkan dilapangan berupa dokumentasi potensi-potensi wisata yang ada serta kegiatan penelitian dilapangan.

Metode penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu dan sampel dianggap paling mengetahui tentang apa yang akan diteliti oleh penulis (Sugiyono, 2018). Informan dalam penelitian ini adalah perangkat desa, pengelola pariwisata Desa Adat Bugbug serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata.

Metode analisis data menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Data dikumpulkan terlebih dahulu melalui FGD serta wawancara, kemudian data direduksi sesuai data yang dibutuhkan. Data kemudian disajikan melalui pembahasan,

didukung dengan dokumentasi dilapangan serta penarikan kesimpulan.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah kajian mengenai pengembangan Desa Adat Bugbug menjadi *Rural Tourism*, pengelolaan potensi wisata baik itu potensi alam dan potensi wisata menjadi wisata berbasis edukasi kepada wisatawan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan peran lembaga pengelola pariwisata di Desa Bugbug termasuk sumber daya manusia pengelolanya untuk mengembangkan pariwisata berbasis pariwisata pedesaan dan menjadi sumber mata pencaharian baru untuk mendukung kesejahteraan masyarakat lokal Desa Adat Bugbug.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Adat Bugbug

Desa Adat Bugbug terletak di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Secara geografis lansekap Desa Adat Bugbug terletak di wilayah pesisir pantai dan dikelilingi oleh perbukitan. Jarak Desa Adat Bugbug menuju Ibu Kota Karangasem tidak terlalu jauh yaitu sekitar 7 KM dengan waktu tempuh selama 25 menit. Desa Adat Bugbug tergolong desa adat, yang didalamnya terdapat 7 *banjar* dinas dan 12 *banjar* adat. Desa Adat Bugbug merupakan salah satu desa *Bali Aga* atau *Bali Mula*. *Bali Aga* atau *Bali Mula* artinya desa tertua yang merupakan awal dari terbentuknya desa adat di Bali. Jumlah penduduk Desa Adat Bugbug pada tahun 2017 adalah 13.130 jiwa terdiri dari laki-laki 6.669 jiwa dan perempuan 6.641 dengan jumlah 3.625 KK. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar di bidang agraris berupa pertanian dan perkebunan. Sisanya masyarakat bekerja sebagai wiraswasta, berdagang serta banyak yang bekerja merantau ke luar desa (Sekretariat Desa Adat Bugbug, 2021).

Desa Adat Bugbug memiliki banyak sekali potensi wisata yang dapat dikembangkan mulai dari wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam berupa pantai, perbukitan, dan

area sawah yang luas. Wisata budaya berupa upacara adat dan tradisi unik yang diselenggarakan setiap tahunnya, selain itu Desa Adat Bugbug juga memiliki banyak pura disekitar wilayah Desa yang dapat menjadi atraksi wisata. Desa Adat Bugbug juga sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana pariwisata yang lengkap seperti akomodasi hotel, villa, homestay, restoran, *money changer*, penyewaan kendaraan serta *Tourist Information Centre*.

Potensi Wisata Desa Adat Bugbug

Desa Adat Bugbug memiliki sangat banyak potensi wisata untuk dikembangkan dan daya tarik wisata yang sudah berkembang. Adapun potensi wisata yang dimiliki adalah potensi wisata alam dan potensi wisata budaya. Kedua potensi wisata tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata atau produk wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, wisata alam adalah segala sesuatu yang ada di alam dan sumber daya alami yang dapat menarik minat wisatawan seperti flora dan fauna, lansekap, gejala alam dan lain sebagainya. Potensi wisata budaya dapat dikembangkan menjadi wisata budaya. Wisata Budaya adalah suatu kegiatan wisata atau perjalanan wisata yang bertujuan untuk mempelajari suatu obyek yang berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat, tata cara hidup, seni dan kegiatan lain yang bernuansa sejarah (Pendit, 2003).

Potensi Wisata Alam

Potensi wisata alam yang ada di Desa Adat Bugbug berupa pantai, perbukitan, areal persawahan. Sejumlah pura yang terletak di atas bukit juga menjadi salah satu potensi wisata spritual dan *trekking*. Potensi wisata alam yang ada di Desa Adat Bugbug sudah dikembangkan menjadi beberapa obyek wisata seperti obyek wisata Pantai Candidasa dan obyek wisata Taman Harmoni.



Gambar 1. Obyek wisata Taman Harmoni

Selain pantai yang terdapat di obyek wisata Candidasa ada satu lagi pantai yang cukup terkenal di Desa Adat Bugbug yaitu disebut *Virgin Beach*. Dinamakan *Virgin Beach* karena pada awal penemuan pantai ini masih sangat alami dan belum pernah tersentuh oleh siapapun karena pantai ini berada dibalik Bukit Asah. Pantai ini memiliki pasir putih yang sangat bersih dan bentangan bibir pantai yang cukup panjang.

Berkunjung ke pantai ini akan berasa mengunjungi pantai-pantai di Thailand. Ombak yang dimiliki juga tidak terlalu tinggi sehingga wisatawan sering mandi dan berenang. Selain *Virgin Beach* di Desa Adat Bug-bug juga terdapat Pantai Pasih Kelod. Pantai ini sangat berlawanan dengan *Virgin Beach* karena pantai ini berpasir hitam dengan intensitas ombak yang tinggi. Bentangan pesisir pantainya lebih panjang dari *Virgin Beach*. Di pantai ini terdapat beberapa villa yang disewakan kepada wisatawan. Di Pantai Pasih Kelod juga terdapat tambak udang yang cukup besar yang sering dikunjungi oleh pemerintah yang bergerak dibidang perairan dan perikanan serta wisatawan yang ingin melihat proses pengembangbiakan udang. Desa Adat Bugbug juga memiliki banyak pantai lainnya yang biasa dikunjungi wisatawan untuk berjemur dan melakukan *surfing*. Para nelayan di Desa Adat Bugbug biasanya menawarkan *sailing* kepada wisatawan. Kegiatan *sailing* ini dilakukan menggunakan perahu jukung dan mengelilingi pulau-pulau kecil yang ada di tengah pantai.

Potensi Wisata Budaya

Desa Adat Bugbug dapat dikategorikan sebagai desa spiritual dimana praktek-praktek keagamaan dalam menjalankan bhakti kepada Tuhan tergolong unik dan frekuensinya cukup banyak. Hampir setiap bulan mengadakan upacara yang disebut *Upacara Purnama* (upacara saat bulan penuh) dan *Upacara Tilem* (upacara di saat bulan mati) terdapat acara yang diselenggarakan oleh Desa Adat Bugbug untuk menjalankan kebaktian terhadap Sang Pencipta. Upacara keagamaan itu lazim disebut “*Usaba*”. Seperti: *Usaba Aci Manggung*, *Usaba Kelod*, *Usaba Bukit Gundul*, *Usaba Aci Gumang*, *Usaba Pengalapan*, *Usaba Pasujan*, *Usaba Kaja*, dan lain sebagainya, selain itu keunikan dari ritual ini adalah panjangnya waktu pelaksanaan yang mencapai 8 bulan.

Usaba Aci Manggung dan *Usaba Aci Gumang* diadakan setiap setahun sekali dan proses upacaranya dilakukan selama 3 hari. *Usaba Aci Manggung* mengambil tempat di aeral desa sedangkan *Usaba Aci Gumang* diadakan di Pura Gumang. Pura Gumang adalah Pura yang terletak diatas bukit yang membutuhkan *trekking* kurang lebih setengah jam sampai satu jam untuk mencapai pura. Pura Gumang sangat megah dan luas.

Dari pura ini bisa melihat keindahan Gunung Agung Bali dan panorama desa yang masih sangat asri. Keunikan dari dua upacara ini adalah para *Sekaa Truna truni* membuat semacam simbol para dewa (*pelinggih*) yang disebut *jempana* yang kemudian di arak mengelilingi pura dan desa. Peran *Sekaa Truna truni* di sini sangat berperan aktif terutama dalam hal menyiapkan segala keperluan upacara adat. *Sekaa Truna truni* juga ikut dalam pelaksanaan upacara seperti menjadi *Pesaren* (menjadi pemberi air suci atau *Tirta* sehabis melakukan kegiatan persembahyangan).

Upacara ini menyuguhkan banyak momen sakral dan mistis. Suasana mistis dan sakral dari *Usaba Manggung* dan *Usaba Gumang* dapat dilihat dengan adanya tarian “*Daretan*”. Banyak dari sosok *Daretan* bila

diteliti merupakan pengaruh *Tantrayana*, seperti roh asing (roh selain dirinya) yang memasuki raga *Daretan* itu. Bersumber dari ajaran Tantar yang disebut *Panca Ma*, yaitu makan persembahan seperti diantaranya alkohol (dalam Bahasa Bali disebut *tuak*), daging (anak ayam atau *pitik*) yang dimakan. Fenomena ini jelas *Tantrayana* masih dijadikan sebuah tatanan perilaku menghayati kebesaran Tuhan di Desa Adat Bugbug.



Gambar 2. Penari *Daretan*

Selain *Usabe Aci Manggung* dan *Usabe Aci Gumang*, Desa Adat Bugbug juga mempunyai tradisi yang sangat unik yaitu upacara Nyepi Adat. Upacara Nyepi Adat biasanya dilakukan sebelum upacara Nyepi Nasional di Bali. Tujuan dari upacara ini adalah membersihkan Desa Adat Bugbug dari hal-hal jahat dan mengajak warga masyarakat untuk introspeksi diri dalam satu kali 24 jam. Seperti biasa masyarakat Desa Adat Bugbug melakukan *Catur Brata Penyepian* (empat kegiatan yang tidak boleh dilakukan waktu Nyepi) terdiri dari: tidak boleh berpergian (*Amati Lelanguan*), tidak boleh berapi-api (*Amati Geni*), tidak bersenang-senang (*Amati Lelungan*), dan tidak boleh bekerja (*Amati Karya*).

Upacara Nyepi Adat di Desa Adat Bugbug dari proses upacara hampir sama dengan upacara Nyepi Nasional yaitu: diawali dengan upacara Melasti, upacara penyucian perangkat-perangkat upacara dan pertama yang dilakukan di pantai. Sore harinya ada *Upacara Manda*, upacara ini merupakan upacara yang melibatkan semua *Sekaa Teruna Teruni* Desa Adat Bugbug yang

sudah akil balik atau sudah memasuki masa remaja. Uniknya upacara ini adalah para *Sekaa Teruna Teruni* memakai baju adat tradisional Bali. Para wanita membawa canang dan para laki-laki membawa sebilah pucuk daun *ron* (daun pohon jaka). Para *Sekaa Teruna Teruni* ini berjalan mengelilingi desa sebanyak tiga kali. Upacara ini bertujuan untuk mengajak para generasi muda untuk tetap menjaga budaya leluhur dan meningkatkan hubungan persaudaraan antar pemuda-pemudi desa. Upacara ini kemudian ditutup dengan melaksanakan *Upacara Mecaru* (upacara pembersihan alam secara *sekala* dan *niskala*). Serangkaian upacara ini sebagai rentetan pelaksanaan Upacara Nyepi Adat di Desa Adat Bugbug.



Gambar 3. Upacara *Manda*

Setiap upacara memiliki makna budaya yang luar biasa dan sangat berbeda dengan desa adat lainnya di Bali. Budaya yang terus dijaga dari zaman dahulu dan masih tetap di sakralkan sampai saat ini. Uraian di atas hanya sebagian upacara besar yang dijelaskan, masih banyak lagi upacara-upacara adat lainnya yang menandakan bahwa potensi budaya yang dimiliki oleh Desa Adat Bugbug sangat unik dan beragam.

Pengembangan Potensi Wisata Alam Berbasis Pariwisata Pedesaan

Pariwisata pedesaan adalah kegiatan kepariwisataan yang mengandalkan sumber daya baik sumber daya alam dan budaya pedesaan sebagai bagian dari penghidupan (*livelihood*) masyarakat pedesaan (Damanik, 2020). Terdapat beberapa aktivitas wisata

yang ada di Desa Adat Bugbug. Melihat potensi wisata yang ada seharusnya dapat menambah aktivitas wisata yang dapat menjadi pilihan wisatawan. Menciptakan aktivitas wisata baru di Desa Adat Bugbug dengan konsep Pariwisata Pedesaan. Berikut beberapa aktivitas yang disusun dalam mewujudkan potensi wisata alam menjadi pariwisata pedesaan di Desa Adat Bugbug.

Wisata Edukasi Pertanian

Wisata edukasi adalah aktivitas pariwisata yang bertujuan untuk melakukan pembelajaran terhadap suatu kegiatan. Tujuan utama dari kegiatan wisata adalah untuk belajar serta mempraktekan langsung pengetahuan yang didapatkan di suatu obyek wisata (Goeldner dkk, 2009). Salah satu wisata edukasi yang sudah banyak diminati oleh wisatawan adalah wisata edukasi pertanian. Wilayah persawahan di Desa Adat Bugbug yang cukup luas berada salah satu sudut desa yang bernama *Pengalapan*. Lokasi ini dapat menjadi atraksi baru untuk wisatawan. Wisatawan diajak melihat cara bercocok tanam serta membajak sawah. Wisatawan juga dapat mencoba untuk membantu petani lokal dalam proses bercocok tanam. Di *Pengalapan* ini wisatawan juga dapat berfoto selfie didukung dengan pemandangan yang sangat bagus yaitu areal persawahan yang hijau dengan background Gunung Agung (gunung terbesar di Bali). Selain itu wisatawan juga dapat bersepeda di sepanjang areal persawahan karena sudah ada trek yang dibuat dan bisa dilalui sepeda. Area jogging trek juga sudah ada di sepanjang sawah yang ada di *Pengalapan*. Wisatawan yang ingin berburu *sunrise* dan *sunset* sambil menikmati udara persawahan yang asri dan sejuk.



Gambar 4. Area Persawahan

Wisata Susur Desa

Wisata susur desa dilakukan dengan melakukan perjalanan sepanjang desa untuk menikmati keindahan desa. Selain itu susur desa dapat dilakukan oleh wisatawan untuk melihat *living culture* dari masyarakat Desa Adat Bugbug. Susur desa juga dapat dilakukan di wilayah pantai yang ada di Desa Adat Bugbug. Wisatawan juga dapat melihat area *camping ground* yang dapat menjadi pilihan alternatif kegiatan wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan.



Gambar 5. *Camping Ground* di Taman Harmoni

Focus Group Discussion yang dilakukan dengan perangkat desa, masyarakat serta pengelola wisata di Desa Adat Bugbug menghasilkan beberapa program yang dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan pariwisata desa. Beberapa program tersebut yaitu melakukan pendampingan dan memberikan pelatihan mengenai: pelatihan tentang wisata edukasi pertanian dengan

memberikan contoh beberapa desa wisata yang sudah berhasil mengembangkan atraksi wisata edukasi pertanian, menyiapkan komunitas dari masyarakat lokal yang mempunyai keahlian di bidang fotografi dan merancang paket wisata edukasi pertanian dan susur desa.

Pengembangan Potensi Wisata Budaya Berbasis Pariwisata Pedesaan

Desa Adat Bugbug memiliki daya tarik wisata budaya yang sangat unik dan memiliki *point of different* sendiri. Wisatawan juga dapat melihat proses pelaksanaan upacara adat dengan dipandu oleh pemandu wisata lokal sehingga wisatawan dapat memahami makna dari setiap prosesi upacara adat tersebut. Desa Adat Bugbug melakukan upacara adat setiap tahunnya. Upacara adat yang disebut dengan *Usaba* ini dapat menjadi wisata edukasi budaya. *Usabe* yang diadakan setiap setahun sekali yaitu *Usabe Aci Manggung* dan *Usabe Aci Gumang*.

Masyarakat desa sebagai aktor utama dalam pelaksanaan upacara ini dapat membentuk organisasi khusus di bawah naungan BP2DAB untuk mengelola pariwisata budaya. Organisasi ini terdiri dari para tetua adat yang mempunyai pengetahuan khusus mengenai makna dan sejarah pelaksanaan *Usabe Aci Manggung* dan *Usabe Aci Gumang*. Selanjutnya dilakukan perekrutan para pemuda desa baik laki-laki atau perempuan untuk menjadi pemandu wisata untuk menjelaskan dan memandu wisatawan sepanjang jalannya upacara adat. Selain itu upacara adat dibuatkan paket wisata agar wisatawan dapat menyaksikan secara penuh dari upacara awal sampai upacara penutupan.

Optimalisasi Peran Badan Pengelola Pariwisata Desa Adat Bugbug

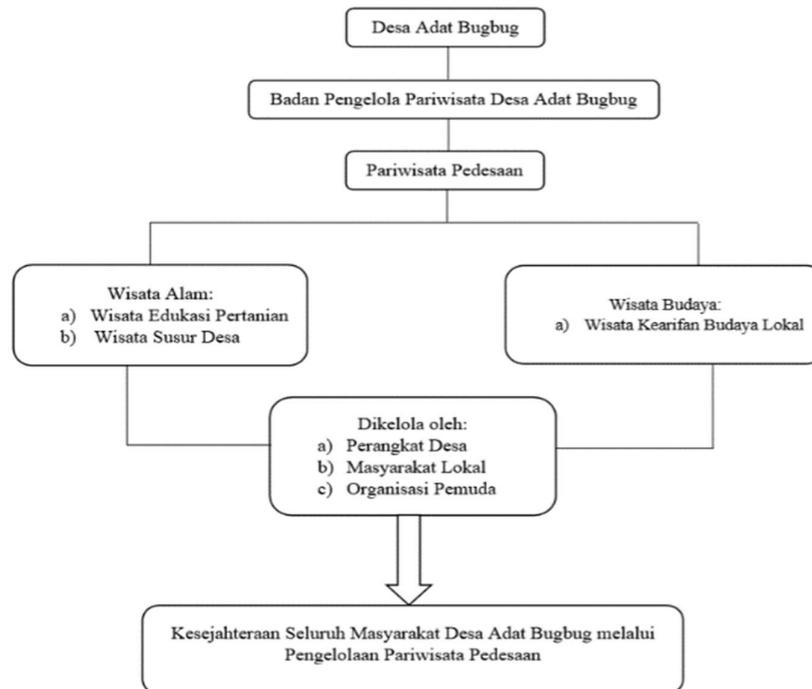
Badan kepariwisataan adalah suatu organisasi yang dibangun atau didirikan di suatu negara atau wilayah sebagai wadah yang berfungsi untuk membina kepariwisataan secara nasional, regional maupun internasional, dalam bentuk organisasi pemerintah, semi pemerintah dan bukan pemerintah. Peran dari badan atau

lembaga kepariwisataan dapat dalam bentuk perencanaan, perizinan, pelaksanaan dan pengawasan jalannya suatu pembangunan pariwisata Mill (2000). Badan Pengelola Pariwisata Desa Adat Bugbug yang disingkat dengan BP2DAB merupakan Lembaga satu-satunya yang mengelola pariwisata di Desa Adat Bugbug. Namun peran BP2DAB belum bisa maksimal karena hanya mengelola satu destinasi saja yaitu obyek wisata Taman Harmoni.

Program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran BP2DAB yaitu: melakukan pendekatan terhadap BP2DAB untuk memperluas bidang pengelolannya tidak hanya di Taman Harmoni Bali namun juga obyek wisata lainnya. Memberikan pendampingan kepada Lembaga BP2DAB agar menjadi lembaga yang utuh untuk menaungi semua daya tarik wisata yang sudah ada dan membantu mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Desa Adat Bugbug. Membentuk struktur organisasi dilengkapi dengan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi yang sesuai dengan bidang pariwisata.

Output yang diharapkan dari program tersebut adalah sebagai berikut: semua obyek wisata yang ada di Desa Adat Bugbug dinaungi oleh satu lembaga. Perekrutan sumber daya manusia masyarakat lokal sesuai dengan bidang keahliannya. Pelatihan *soft skill* dan *hard skill* secara berkala oleh lembaga. Melakukan *collaborative management* dengan pemilik akomodasi dari luar Desa Adat Bugbug.

Model Pengelolaan Pariwisata Pedesaan



Gambar 6. Model Pengelolaan Pariwisata Pedesaan

Model pengelolaan pariwisata di Desa Adat Bugbug dari potensi wisata yang ada dikembangkan berbasis pariwisata pedesaan. Pariwisata pedesaan berada di bawah naungan Badan Pengelola Pariwisata Desa Adat Bugbug. Pariwisata pedesaan ini terdiri dari wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam terdiri dari wisata edukasi pertanian dan wisata susur desa serta wisata budaya berupa wisata budaya kearifan lokal seperti menyaksikan rangkaian upacara adat *Usabe Aci Manggung* dan *Usabe Aci Gumang*. Pengelolaan pariwisata pedesaan ini dikelola oleh BP2DAB dengan didalamnya melibatkan seluruh perangkat desa, masyarakat lokal dan organisasi pemuda. Terciptanya pariwisata pedesaan ini sebagai aktivitas dan kegiatan wisata tambahan dari beberapa obyek wisata yang sudah ada di Desa Adat Bugbug seperti wisata pantai, obyek wisata Taman Harmoni serta aktivitas *trekking* di wilayah perbukitan yang ada di Desa Adat Bugbug. Tujuan pengembangan pariwisata pedesaan tentunya untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh

Masyarakat Desa Adat Bugbug dari sisi ekonomi, sosial dan budaya.

Manfaat dari sisi ekonomi yaitu membuka lebih banyak lapangan kerja sehingga tidak perlu lagi mencari pekerjaan sampai ke luar desa maupun luar daerah. Manfaat dari sisi sosial yaitu meningkatkan ikatan sosial antar masyarakat karena terlibat bersama-sama dalam mengelola pariwisata pedesaan. Selain itu dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola pariwisata. Masyarakat dapat meningkatkan potensi diri melalui kesadaran akan wisata seperti belajar tentang *how to be a good services provider* dan belajar bahasa asing. Manfaat secara budaya yaitu masyarakat dapat tetap melestarikan budaya setempat dan menjaga nilai-nilai spiritual dari upacara adat tersebut.

SIMPULAN

Pengembangan potensi wisata Desa Adat Bugbug menjadi pariwisata pedesaan terdiri dari wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam disusun kegiatan yaitu edukasi

pertanian dan susur desa. Wisata edukasi pertanian berupa wisatawan turut serta belajar bercocok tanam di area persawahan. Wisata susur desa yaitu wisatawan melihat *living culture* masyarakat desa dan berkeliling untuk menyaksikan keindahan pantai serta wilayah Desa Adat Bugbug. Wisata budaya berupa menyaksikan kearifan budaya lokal yaitu upacara dan tradisi adat. Upacara tersebut yaitu *Usabe Aci Manggung* dan *Usabe Aci Gumang*. Wisatawan dapat menyaksikan rangkaian upacara adat dari prosesi awal sampai prosesi akhir selama tiga hari.

Pengelolaan pariwisata desa dilakukan oleh Badan Pengelola Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB). Optimalisasi peran lembaga sebagai satu payung yang menaungi semua atraksi serta obyek wisata yang ada di Desa Adat Bugbug. Selain itu dilakukan perekrutan sumber daya manusia yang sesuai bidang pariwisata dan pelatihan *hardskill* serta *softskill* secara berkala. Pengembangan potensi wisata melalui pariwisata pedesaan dilakukan untuk memaksimalkan atraksi wisata yang ada menjadi daya tarik wisata alami yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Pariwisata pedesaan juga dapat menunjang kesejahteraan masyarakat dan memberikan manfaat dari sisi ekonomi, sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Chang, K. C. (2021). The affecting tourism development attitudes based on the social exchange theory and the social network theory. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(2).
<https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1540438>.

Damanik, J. (2020). *Wisata Eko-kultural sebagai Model Pengembangan Pariwisata Pedesaan. Materi Persentasi Webinar Pengembangan Potensi Community-Based Tourism*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada.

Fong, S. F., & Lo, M. C. (2015). Community

involvement and sustainable rural tourism development: Perspectives from the local communities. *European Journal of Tourism Research*, 11, 125–146.

Goeldner, Charles, R. and Ritchie, J.R. (2009). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. 11th edition.

Irwanto, (2007). *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lane, B., (2004). What is rural tourism?. *Journal of Sustainable Tourism*, 2: 7-2.

Miles, M.B., Huberman, A.M., and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.

Mill, R.C. (2000). *The Tourism International Business*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.

Nuong, L. N., Trang, N. T. H., Trang, N. T. T., & Lam, N. T. (2021). Developing Rural Tourism with the Participation of Related Parties in Bac Kan Province. *Journal La Bisecoman*, 2(1).<https://doi.org/10.37899/journallabi-secoman.v2i1.332>.

Pendit, N. S. (2003). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Priasukmana, S, and Mulyadin, R. M. (2012). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah, *Info Sosial Ekonomi*, 2, 1

Raharjana, S.J., Arianis, C., and Marbun, M. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Pedesaan di Lebakmuncang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. 21,2.

ISSN1411-0903. eISSN 2443-2660.

Roberts, L. and Hall, D., (2014), Consuming the countryside: Marketing for rural tourism, *Journal of Vacating Marketing*, 10: 253-263

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang No. 9 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

BIODATA PENULIS

Roels Ni Made Sri Puspa Dewi, Lecturer of S1 Tourism, Bunda Mulia University. Lulusan S2 Magister Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada 2019. Hobi Travelling.

Id Scholar

<https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=4Uj62l4AAAAJ>

Nisa Rahmadiyah Utami, Dosen D3 Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor. S1 Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia. S2 Pendidikan Teknologi Kejuruan, Universitas Negeri Surabaya 2016. Hobi Memasak, Travelling, Membuat kue.

Id Scholar

<https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=GMqVNzgAAAAJ>